

Manajemen Berbasis Sekolah dalam Menyelesaikan Bullying di MIS Jayasari Langkaplancar

Arlan Hidayatulloh¹, Yayat Hidayat², Irpan Ilmi³

¹STITNU Al Farabi Pangandaran ; arlanhidyarulloh@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al Farabi Pangandaran ; yayathidayat@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al Farabi Pangandaran ; irpanilmi@stitnualfarabi.ac.id

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 04 No 2 July 2025

Hal : 271-279

<https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.606>

Received: 10 July 2025

Accepted: 22 July 2025

Published: 31 July 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract ;

The purpose of this study is to analyze the extent to which school-based management is applied in handling bullying cases at MIS Jayasari Langkaplancar. The method applied in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out by observation, documentation and interviews with the principal, teachers and students of MIS Jayasari Langkaplancar. In addition, the researcher also conducted a literature study on a number of scientific journals and books related to the topic to be studied. The results showed that school-based management proved effective in reducing bullying incidents at MIS Jayasari Langkaplancar. The results showed that school-based management proved effective in reducing bullying incidents at MIS Jayasari Langkaplancar. The indicators of school-based management in resolving bullying applied at MIS Jayasari Langkaplancar are school independence, principal leadership, active participation of all stakeholders (teachers, students, parents, and community), school transparency, school accountability, school sustainability, and the effectiveness and efficiency of school-based management.

Keywords ; Bullying, School-Based Management, Private Ibtidaiyah Madrasah

Abstrak ;

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana manajemen berbasis sekolah diterapkan dalam menangani kasus bullying di MIS Jayasari Langkaplancar. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara pada kepala sekolah, guru serta siswa MIS Jayasari Langkaplancar. Selain itu peneliti juga melakukan studi pustaka pada sejumlah jurnal ilmiah dan buku yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen berbasis sekolah terbukti efektif dalam mengurangi insiden bullying di MIS Jayasari Langkaplancar. Adapun indikator-indikator manajemen berbasis sekolah dalam menyelesaikan bullying yang diterapkan di MIS Jayasari Langkaplancar yaitu kemandirian sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, dan komunitas), transparansi sekolah,

akuntabilitas sekolah, sustainabilitas sekolah, serta efektivitas dan efisiensi manajemen berbasis sekolah.

Kata Kunci ; *Bullying, Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah Ibtidaiyah Swasta*

Pendahuluan

Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas masih terus terjadi di kalangan peserta didik. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis (Yuliani, 2019).

Papalia dkk, menjelaskan bahwa *bullying* termasuk dalam tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang-ulang, juga merupakan suatu bentuk perilaku agresif, manipulatif yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lain dan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan sabar oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang atau sekelompok orang yang lain dengan tujuan menyakiti (Irmayanti & Agustin, 2022).

Manajemen berbasis sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif bagi semua siswa. Sebagai lembaga pendidikan, MIS Jayasari memiliki tanggung jawab untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* dengan cara yang efektif dan tepat. Oleh karena itu, penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) atau school-based management (SBM) dalam konteks ini menjadi sangat penting. Karena manajemen merupakan komponen penting dalam setiap aktivitas yang dilakukan dalam mengelola sesuatu dengan baik, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun dalam evaluasi, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti halnya manajemen memiliki peranan penting dalam mengatur dan mengelola kegiatan dalam menciptakan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Abdullah, 2019).

Secara leksikal manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata yaitu: manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang

berarti dasar atau asas. Sedangkan sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.

Di Indonesia gagasan tentang Manajemen Berbasis Sekolah sendiri baru belakangan saja sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah tanggal 1 Januari 2001, Depdiknas merubah orientasi manajemen sekolah yang duhulunya berbasis pusat menjadi Manajemen berbasis sekolah (MBS), sebagai paradigma baru dalam pengoperasionalan sekolah. Yang semula sekolah hanya merupakan perpanjangan tangan birokrasi pemerintah pusat untuk penyelenggaraan urusan politik pendidikan dan para pengelola sekolah sama sekali tidak memiliki kelonggaran dalam mengopersikan sekolahnya secara mandiri. Karena semua kebijakan dari penyelenggaraan pendidikan sekolah umumnya diadakan di tingkat pusat dan mengarah secara vertikal ke bawah sampai kepada sekolah yang hanya menerima kebijakan tersebut apa yang ada (Saihu, 2020).

Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis sejauh mana manajemen berbasis sekolah diterapkan dalam menangani kasus bullying di MIS Jayasari. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk memperbaiki dan mengoptimalkan penerapan MBS dalam menangani bullying di sekolah tersebut, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Bahan dan Metode

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena, peristiwa, atau keadaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan permasalahan dan fokus penelitian (Sugiyono, 2022). Peneliti juga melakukan studi pustaka pada sejumlah jurnal ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik yang dianalisis untuk mendapatkan data dengan cara membaca cermat serta kritis terhadap berbagai referensi. Data disajikan dengan analisis deskriptif berbentuk kata-kata, tulisan dalam menjabarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara berbarengan, yaitu reduksi data atau

penyederhanaan data (*data reduction*), paparan atau sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, verifying*). Ketiga alur kegiatan analisis data ini saling terkait dalam proses penyimpulan hasil akhir penelitian (Miles & Huberman, 1992) Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Penelitian ini dilaksanakan bulan Agustus 2024, berlokasi di MIS Jayasari Langkaplancar, Kabupaten Pangandaran.

Diskusi dan Pembahasan

Dalam upaya menyelesaikan kasus bullying di MIS Jayasari Langkaplancar, sekolah mengadakan pertemuan dengan semua komunitas sekolah dan didapatkan hasil untuk penerapan manajemen berbasis sekolah. Dimana Menurut E. Mulyasa terdapat 7 indikator keberhasilan dalam penerapan MBS yaitu kemandirian sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, partisipasi komunitas sekolah, transparansi sekolah, akuntabilitas sekolah, sustainabilitas sekolah, efektivitas dan efisiensi MBS (E. Mulyasa, 2022).

1. Kemandirian Sekolah dalam Menangani Bullying

Menurut E. Mulyasa kemandirian sekolah yaitu sekolah memiliki otonomi dalam sumber daya dan pengambilan keputusan, termasuk dalam menyusun kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, sehingga dapat mencegah dan menangani kasus bullying dengan cepat dan tepat (E. Mulyasa, 2022). Adapun kemandirian sekolah dalam menangani kasus bullying menurut bapak iwan selaku kepala sekolah yaitu, "Maka saya selaku kepala sekolah akan mencari tahu penyebab anak melakukan tindakan bullying terhadap temannya, bila faktor penyebabnya dari lingkungan keluarga maka saya akan mengkomunikasikannya kepada orang tua langsung, namun jika penyebabnya karena lingkungan sekolah maka saya akan mendiskusikannya dengan guru dan setelah itu saya akan mendiskusikan terkait tindakan apa yang harus dilakukan supaya kasus bullying ini tidak terjadi lagi". Pernyataan ini selaras dengan pernyataan bapak tatang selaku salah satu guru, "Kami para guru memang selalu mendiskusikan semua hal yang berhubungan dengan sekolah termasuk penanganan dalam kasus bullying ini bahkan kami juga selalu mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua apabila penyebab anak melakukan hal tersebut karena faktor keluarga". Dari pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa MIS Jayasari telah melaksanakan kemandirian

sekolah dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan, termasuk dalam menyusun kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, sehingga dapat mencegah dan menangani kasus bullying dengan cepat dan tepat.

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menangani Bullying

Sebagai kepala sekolah bapak Iwan memastikan bahwa gaya kepemimpinannya mendukung pencegahan dan penanganan kasus bullying berikut penuturan beliau, “Sebagai kepala sekolah maka saya akan memastikan bahwa kepemimpinan saya mencegah terhadap terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah dengan cara memberikan nasihat kepada pelaku bahwa bullying memberikan dampak yang sangat buruk dan juga berkepanjangan baik bagi dirinya maupun korban, bukan hanya berdampak pada fisik saja tetapi juga mental dimana korban bisa menjadi tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan dimasa mendatang. Terkait kasus ini saya sebagai pemimpin telah menerapkan aturan yang telah disetujui oleh semua komunitas sekolah, meskipun peraturannya tidak tertulis”. Pernyataan bapak Iwan ini sejalan dengan pernyataan E. Mulyasa yang menerangkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan visioner sangat menentukan dalam keberhasilan suatu aturan, kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin yang mengarahkan, memotivasi dan mengembangkan seluruh potensi yang ada disekolah (E. Mulyasa, 2022). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam mengarahkan, mengawasi dan memberikan motivasi terkait kasus bullying, dan juga harus memastikan bahwa semua staf dan siswa mematuhi aturan yang telah ditetapkan meskipun tidak ada aturan secara tertulisnya.

3. Partisipasi Aktif Komunitas Sekolah dalam Menangani Bullying

Partisipasi menurut E. Mulyasa yaitu melibatkan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan Masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sekolah (E. Mulyasa, 2022). Untuk memastikan partisipasi aktif dari seluruh siswa dalam kegiatan sekolah dan mencegah terjadinya bullying, maka bapak Iwan sebagai kepala sekolah mengambil beberapa Langkah yang diterapkan di sekolah, “Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kebersamaan dan berpengaruh positif seperti BTQ, Pramuka, Olahraga, Nasyid Dan Seni Kaligrafi, kegiatan-kegiatan ini wajib diikuti oleh semua siswa. Selalu melibatkan orang tua dan Masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan oleh sekolah seperti kegiatan karnaval dan lain sebagainya. Selain itu kami juga selalu

melakukan diskusi terlebih dahulu dengan komunitas sekolah terkait program yang akan dilaksanakan”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan partisipasi yang aktif dari seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua dan Masyarakat dalam program-program yang diselenggarakan sekolah, maka sekolah dapat dengan lebih mudah mendekteksi dan menangani kasus bullying serta dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

4. Transparansi Sekolah dalam Menangani Bullying

Sekolah harus bersikap terbuka dan transparan dalam setiap Keputusan dan kebijakan, termasuk dalam menangani kasus bullying. Ini juga mencakup transparansi dalam pelaporan dan penyelesaian masalah. Pernyataan penulis ini berdasarkan pada pendapat yang dimukakan oleh E. Mulyasa yaitu pengelolaan sekolah dilakukan secara terbuka sehingga semua pihak yang berkepentingan bisa mengetahui dan memahami jalannya manajemen di sekolah. Berikut adalah beberapa cara bagaimana transparansi ini diterapkan dan bagaimana perannya dalam menjaga lingkungan sekolah yang aman menurut Bapak Iwan Sanusi, “Sekolah selalu mendiskusikan berbagai hal secara bersama-sama dengan semua komunitas sekolah (guru, staf, orang tua, siswa, dan masyarakat) termasuk dalam penanganan bullying. Dimulai dari identifikasi penyebabnya sampai dengan aturan yang harus ditetapkan oleh sekolah semuanya di diskusikan bersama komunitas sekolah. Namun, untuk aturannya tidak ada yang secara tertulis terpampang di setiap ruangan ataupun di madding, tetapi semua pihak sudah mengetahui akan aturan tersebut”.

5. Akuntabilitas Sekolah dalam Menangani Bullying

Akuntabilitas sekolah menurut E. Mulyasa yaitu sekolah bertanggung jawab kepada Masyarakat dan pemerintah atas pengelolaan sumber daya dan pencapaian hasil pendidikan (E. Mulyasa, 2022). Berikut ini penuturan dari Bapak Iwan Sanusi terkait akuntabilitas sekolah dalam menangani kasus bullying, “Supaya kasus bullying tidak terjadi lagi maka sekolah selalu berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas sekolah dalam penerapan aturan tentang bullying, melakukan diskusi dengan siswa yang terlibat atau terpengaruh oleh bullying secara langsung”. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap tindakan dan kebijakan yang diambil oleh sekolah harus dapat dipertanggungjawabkan, termasuk dalam penanganan kasus bullying.

6. Sustainability Sekolah dalam Menangani Bullying

Menurut E. Mulyasa Sustainability sekolah yaitu sekolah mampu menjamin keberlanjutan program-program yang sudah berjalan dengan baik dan berkelanjutan dalam jangka Panjang (E. Mulyasa, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sustainability sekolah dalam menangani bullying mengacu pada kemampuan sekolah untuk terus menerapkan, memperbaharui dan mengembangkan kebijakan serta program yang efektif dalam mencegah dan menangani bullying secara jangka panjang. MIS Jayasari telah menerapkan beberapa program yang bernilai positif supaya dapat mencegah terjadinya kasus bullying, berikut ini penuturan bapak Iwan Sanusi, "Sekolah selalu mengadakan program-program yang positif supaya dengan melibatkan semua komunitas sekolah didalamnya, hal ini dilakukan supaya tidak ada lagi kasus bullying yang terjadi karena mereka semua fokus menjalankan kegiatan-kegiatan yang positif, salah satunya seperti kegiatan pramuka yang dimana didalamnya terdapat pembelajaran tentang Kerjasama, sehingga semuanya harus fokus bekerja sama agar mencapai tujuan yang telah ditentukan".

7. Efektivitas dan Efisiensi MBS dalam Menangani Bullying

Menurut E. Mulyasa MBS mendorong sekolah untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan Pendidikan, termasuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Penyelesaian kasus bullying dapat menjadi salah satu indikator efektivitas dan efisiensi ini. Berikut ini pernyataan Bapak Iwan Sanusi selaku Kepala Sekolah, "Setelah penerapan MBS di sekolah ini dilaksanakan terbukti efektif dan efisien dalam menangani kasus bullying hal ini dapat dilihat dimana sekarang sudah tidak ada lagi laporan-laporan dari anak-anak maupun guru mengenai temannya yang selalu di bully oleh teman yang lain, dan juga sudah tidak ada lagi siswa yang takut untuk berangkat ke sekolah dengan alasan selalu dibully oleh temannya". Dengan demikian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah adalah pendekatan yang efisien dan efektif dalam menyelesaikan bullying, khususnya di MIS Jayasari. Implementasi yang tepat dari indikator-indikator MBS telah menunjukkan hasil yang positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Melalui MBS, sekolah memiliki kebebasan untuk merancang kebijakan atau peraturan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini memungkinkan sekolah untuk merespon bullying dengan cara yang lebih efektif. MBS memastikan

adanya pengawasan terus-menerus terhadap pelaksanaan peraturan yang diterapkan meskipun tidak ada peraturan atau kebijakan tertulis di MIS Jayasari. Namun, hal itu tidak menghambat efektivitas penerapan MBS dalam menyelesaikan bullying di MIS Jayasari. Karena dengan partisipasi semua pihak dalam MBS, sekolah dapat menggalang dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan dan penanganan bullying, termasuk pelibatan orang tua dan komunikasi yang baik antar siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini meneliti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam upaya menyelesaikan kasus bullying di MIS Jayasari Langkaplancar, dengan fokus pada bagaimana indikator-indikator MBS diimplementasikan untuk mengatasi kasus bullying yang terjadi di sekolah. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: Penerapan indikator-indikator MBS, seperti kemandirian sekolah, kepemimpinan yang kuat, partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, dan komunitas), transparansi dalam setiap pengambilan keputusan, akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah, serta sustainability bullying terbukti efektif dalam mengurangi insiden bullying di MIS Jayasari Langkaplancar. Hal tersebut dapat dilihat dimana sudah tidak ada laporan dari siswa ataupun guru terkait kasus bullying dan juga sudah tidak ada siswa yang tidak mau bersekolah dikarenakan suka dibully oleh temannya.

Referensi

- Abdullah, K. (2019). Urgensi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 744-760
- E. Mulyasa. (2022). *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya)
- Irmayanti, N., Agustin, A. (2022). *Bullying Dalam Perspektif Psikologi (Teori Perilaku)*. (Padang: Pt Global Eksekutif Teknologi).
- Miles Dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia)
- Saihu, M. (2020). *Manajemen Berbasis Sekolah, Madrasah, Dan Pesantren*. (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah)
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yuliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/maqtx/>